

Stimulasi Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini melalui Metode Jarimatika

Tari Febrizalti¹, Saridewi²

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang
Email : tari.febrizalti21@gmail.com , saridewi240584@gmail.com

Abstrak

Metode jarimatika adalah cara menghitung cepat dan mudah dikerjakan dalam operasi kabataku (kali, bagi, tambah, kurang) dengan menggunakan sepuluh jari tangan. Dalam hal ini peneliti ingin mendeskripsikan hal yang berhubungan dengan penerapan metode jarimatika terhadap kemampuan berhitung anak usia dini. Penelitian ini berawal dari kenyataan bahwa kurangnya kemampuan berhitung pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada anak kesulitan berhitung, mengenal angka, mengurutkan angka, dan membedakan angka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode jarimatika terhadap kemampuan berhitung anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan teknik pengambilan data dari hasil menelaah buku-buku, jurnal, majalah, dan artikel yang berhubungan dengan topik penelitian. Hasil studi literatur penelitian ini yaitu metode jarimatika adalah metode sederhana dan menyenangkan untuk belajar berhitung kabataku (kali, bagi, tambah, kurang) yang menggunakan alat bantu jari-jari tangan dengan cepat dan mudah untuk anak-anak. Dengan ini tujuan pembelajaran bisa tercapai sesuai harapan.

Kata kunci: Metode Jarimatika, Kemampuan Berhitung Anak

Abstract

Jarimatika method is a way to calculate quickly and easily done in kabataku operation (times, divide, add, less) using ten fingers. In this case the researcher wants to describe matters relating to the application of the jarimatika method to the ability to count early childhood. This shows that there are still children having difficulty counting, recognizing numbers, sorting numbers, and differentiating numbers. This study aims to determine the effectiveness of the jarimatika method on children's numeracy skills. This type of research is a literature study with data collection techniques from the results of studying books, journals, magazines, and articles related to the research topic. The results of this research literature study that the Jarimatika method is a simple and fun method for learning to count kabataku (times, divide, add, less) using the fingers tool quickly and easily for children. With this learning objectives can be achieved as expected.

Keywords: Jarimatika Method, Child Ability

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu lembaga pendidikan prasekolah yang memiliki peran penting dalam mengembangkan semua potensi anak. Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui jalur formal dan informal. Pendidikan formal berupa Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) dan lainnya serta pendidikan informal berupa pendidikan keluarga dan lingkungan sekitar anak. Usia prasekolah merupakan masa keemasan (*golden age*) yang mempunyai arti penting dan berharga karena masa ini merupakan pondasi bagi masa depan anak dan bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yang merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan (Sumirat et al., 2017). Pendidikan anak usia dini (PAUD) dipilih orang tua sebagai alternatif dalam memberikan pendidikan penuh untuk mencerdaskan anak dengan harapan

perkembangan anak sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan. Belajar di taman kanak-kanak yang mengembangkan aspek perkembangan melaksanakan kegiatan bermain sambil belajar dikarenakan anak belum sepenuhnya menyadari pentingnya sekolah. Dalam masa prasekolah, daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan (berkhayal), berbeda dengan usia SD yang daya pikirnya sudah berkembang ke arah berpikir kongkrit (Joni, 2016).

Pada lembaga PAUD anak diberikan pendidikan secara berencana dan sistematis, agar pendidikan yang diberikan lebih bermakna bagi anak. Namun demikian Taman Kanak-kanak (TK) tetap merupakan tempat yang menyenangkan bagi anak. tempat tersebut sebaiknya memberikan perasaan aman, nyaman, penuh inovasi, menyenangkan dan menarik bagi anak, serta mendorong keberanian yang merangsang bereksplorasi atau menelidiki dan membiri pengalaman demi perkembangan anak secara optimal. Proses belajar anak di Taman Kanak-kanak sebaiknya tidak dilakukan secara serius, karna Taman Kanak-kanak merupakan bentuk pendidikan anak usia dini dengan cara belajar seraya bermain yang bertujuan untuk membantu mengembangkan berbagai perkembangan seperti perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan motorik, perkembangan sosial-emosional dan perkembangan moral-agama. Oleh sebab itu, guru diharapkan mampu mevariasikan media pembelajaran dan metode pembelajaran yang menarik, agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Anak usia dini adalah individu yang unik memiliki karakteristik sendiri dan mempunyai multiple intelegensi yang harus di stimulasi dengan baik. Menurut (Hikmah et al., 2016) Anak usia dini merupakan fundamental bagi kehidupan anak. Masa ini merupakan masa emas dimana anak mulai peka untuk menerima rangsangan dan otak mengalami pertumbuhan serta perkembangan yang sangat pesat. Oleh karena itu memberikan perhatian lebih terhadap anak usia dia merupakan keniscayaan, wujud perhatian diantaranya memberikan pendidikan baik langsung maupun melalui lembaga pendidikan anak usia dini. Oleh sebab itu perkembangan pada masa awal ini akan menjadi penentu bagi perkembangan selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik (Fadlillah, 2016). Sejalan dengan itu (Suwardi et al., 2014) menyatakan bahwa pada tahap pra-operasional pada usia 2-7 tahun anak secara berangsur-angsur dapat memikirkan lebih dari satu benda pada saat yang bersamaan. Mereka mulai menguasai lambang-lambang yang memungkinkan manipulasi secara mental. Akan tetapi penalaran masih sangat dipengaruhi oleh persepsi. Karena itu mereka memandang pendapat orang lain masih terbatas.

Menurut Aisyah dalam (Juita, 2018) karakteristik anak usia dini adalah memiliki rasa ingin tahu yang besar, memiliki pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, masa paling potensial untuk belajar, menunjukkan sifat egosentris, memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, sebagai bagian dari makhluk sosial. Sejalan dengan itu (Fadlillah, 2016) menjelaskan segala bentuk aktivitas atau tingkah laku yang ditunjukkan seorang anak pada dasarnya merupakan fitrah. Karena memang masa usia dini adalah masa perkembangan dan pertumbuhan yang akan membentuk kepribadiannya ketika dewasa. Seorang anak belum mengerti apakah yang ia lakukan tersebut berbahaya atau tidak, bermanfaat atau merugikan, serta benar maupun salah. Yang terpenting bagi mereka ialah ia merasa senang dan nyaman dalam melakukannya. Dalam mencapai mutu pendidikan ada banyak hal yang harus di perhatikan salah satunya aspek perkembangan anak. Aspek perkembangan anak usia dini meliputi nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, sosial emosional dan bahasa (Purwaningsih et al., 2018).

Dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang sedang mengalami suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat serta berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya. Anak usia dini memiliki karakteristik seperti : memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, unik, berfantasi dan berimajinasi, egosentris, daya konsentrasi pendek, makhluk sosial. Anak usia dini memiliki aspek perkembangan yang meliputi nilai dan moral, kognitif, fisik dan motorik, sosial emosional dan bahasa.

Setiap anak memiliki potensi masing-masing aspek perkembangan, dan potensi tersebut memiliki keterbatasan waktu untuk berkembang. Salah satunya untuk

mengembangkan kognitif anak dalam berhitung. Menurut (Sujiono, 2009) menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar. Pembelajaran yang aktif perlu diterapkan dalam proses pembelajaran khususnya untuk menunjang kemampuan berhitung pada anak usia dini.

Perkembangan kognitif sangat bermanfaat untuk mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang dilihat, dengar dan rasakan. Sehingga anak memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif. Agar anak mampu melatih ingatan terhadap semua peristiwa dan kejadian yang pernah dialaminya, agar anak mampu mengembangkan pemikiran-pemikiran dalam rangka menghubungkan suatu peristiwa satu dengan yang lainnya, dan juga anak bisa memahami berbagai simbol-simbol yang terbesar di dunia sekitar.

Kemampuan berhitung adalah kemampuan untuk menggunakan penalaran, logika, dan angka-angka. Pengertian kemampuan berhitung permulaan adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat meningkat ketahap pengertian mengenai jumlah, yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan. Kegiatan berhitung untuk anak usia dini disebut juga sebagai kegiatan menyebutkan urutan bilangan atau menimbang buta. Anak menyebutkan urutan angka tanpa menghubungkan dengan benda-benda konkret.

Menurut (Suryana, 2013) menyatakan bahwa "berhitung merupakan bagian dari matematika". Kemampuan berhitung sangat diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan anak tentang angka, bilangan, penjumlahan, dan pengurangan. Selain itu, berhitung juga merupakan dasar bagi perkembangan kemampuan matematika anak untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Sedangkan menurut (Sumirat et al., 2017) pembelajaran matematika untuk anak usia dini sangat berguna bagi perkembangan kecerdasan logika matematika pada anak, pembelajaran matematika dimulai dengan sesuatu yang dapat dibayangkan siswa sebagai sesuatu yang real dan bersifat interaktif. Pelajaran matematika disampaikan di semua sekolah, termasuk pada anak usia dini. Tujuannya untuk melatih cara berpikir, bernalar, dan menarik kesimpulan, mengembangkan kreativitas, kemampuan pemecahan masalah dan menyampaikan informasi dan gagasan (Nasution & Surya, 2015).

(Miftakhul et al., 2016) menjelaskan tujuan berhitung ialah "kemampuan untuk menggunakan angka dan bilangan akan bisa dikembangkan". Dengan belajar berhitung tidak hanya kemampuan berhitung anak saja yang bisa dikembangkan tetapi kemampuan-kemampuan lain juga bisa dikembangkan. Mengingat pentingnya keterampilan berhitung, maka berhitung diajarkan mulai dari pendidikan usia dini, dimana materi berhitung mengambil bagian terbesar dibandingkan materi matematika lainnya. Namun selama ini permasalahan yang banyak terjadi adalah masih banyak anak yang kesulitan dalam berhitung sehingga menyebabkan motivasi belajar matematika semakin menurun. Selain itu manfaat utama pengenalan matematika, termasuk didalamnya kegiatan berhitung ialah mengembangkan aspek perkembangan dan kecerdasan anak dengan menstimulasi otak untuk berpikir logis dan permainan matematika mempunyai manfaat bagi anak-anak, dimana melalui pengamatan terhadap benda di sekelilingnya dapat berpikir secara sistematis dan logis, dapat beradaptasi dan menyesuaikan dengan lingkungannya yang dalam keseharian memerlukan kepandaian berhitung (Hikmah et al., 2016).

Hal ini sejalan dengan pendapat Depdiknas (Aritonang & Elshap, 2019) yang menyatakan bahwa berhitung sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari, terutama pada konsep bilangan yang merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan matematis. Kondep berhitung pada pendidikan anak usia dini diperlukan untuk menumbuhkan pengetahuan dasar matematik yang akan berguna pada pendidikan yang akan ditempuh selanjutnya. Sehingga pada saat anak memasuki pendidikan yang lebih tinggi maka anak akan siap dengan pembelajaran berhitung dengan level yang jauh lebih tinggi. Menurut Bruner dalam (Patintingan, 2015) guru perlu mengetahui tahapan-tahapan dalam

pembelajaran berhitung permulaan agar dapat merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, yaitu: 1) Tahap enaktif, yaitu suatu tahap pembelajaran sesuatu pengetahuan dimana pengetahuan itu dipelajari secara aktif, dengan menggunakan benda-benda konkret atau menggunakan situasi yang nyata; 2) Tahap ikonik, yaitu suatu tahap pembelajaran dimana pengetahuan itu di representasikan (diwujudkan) dalam bentuk bayangan visual, gambar, atau diagram, yang menggambarkan kegiatan kongkret yang terdapat pada tahap enaktif tersebut; 3) Tahap simbolik, yaitu suatu tahap dimana pengetahuan di representasikan dalam bentuk simbol-simbol abstrak, baik simbol verbal (misalnya huruf-huruf, kata-kata, kalimat-kalimat) lambang-lambang matematika, maupun lambang abstrak lainnya”.

Menurut (Juita, 2018) berhitung di taman kanak-kanak diberikan secara bertahap, diawali dengan menghitung benda-benda atau pengalaman peristiwa konkret yang dialami melalui pengamatan terhadap alam sekitar dan melalui tingkat kesukarannya, misalnya dari konkret ke abstrak, mudah ke sukar, dan dari sederhana ke yang lebih kompleks. Menurut Joni (2016:7) ada beberapa kelompok dasar berhitung yang harus di kembangkan untuk anak taman kanak-kanak yaitu:

- a) Mengelompokkan (classification), yaitu kemampuan anak dalam mengelompokkan suatu benda berdasarkan sesuatu. Misalnya: jenis, warna, bentuk, dan lain-lain.
- b) Membandingkan (comparation), yaitu kemampuan untuk membandingkan dua buah benda (objek) berdasarkan ukuran ataupun jumlahnya (kualitas).
- c) Mengurutkan (seration), yaitu kemampuan membandingkan ukuran atau kualitas lebih dari dua benda. Cara mengurutkannya dari paling pendek ke paling panjang.
- d) Menyimbolkan (symbolization), yaitu kemampuan dalam membuat simbol berupa: angka atau bilangan, simbol tanda operasi dari sebuah proses perhitungan.

Sudaryanti dalam (Sumirat et al., 2017) mengungkapkan bahwa “penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pambagian merupakan operasi bilangan yang sangat dasar”. Namun, untuk anak usia dini dapat menjumlahkan atau menambahkan itu sangat baik. Oleh karena itu, sangat memungkinkan jika pendidik memperkenalkan pada anak usia dini tentang pengoperasian bilangan yang mendasar. Jadi, sejak dini kemampuan berhitung harus ditingkatkan, salah satu metode yang digunakan adalah metode jarimatika.

Metode pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting terhadap berhasil dan tidaknya tujuan pendidikan karena, tanpa metode pembelajaran yang menarik maka pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik. Pemilihan metode yang akan digunakan harus relevan dengan tujuan penguasaan konsep, transisi dan lambang dengan berbagai variasi materi, media dan bentuk kegiatan yang akan dilakukan. Kemampuan yang diharapkan dalam stimulasi berhitung di pada anak usia dini dapat dilaksanakan melalui penguasaan konsep, transisi dan lambang yang terdapat disemua jalur matematika, yang meliputi pola, klasifikasi bilangan, ukuran geometri estimasi dan statistika.

Metode jarimatika merupakan metode berhitung yang muncul sebagai salah satu solusi dalam menyelesaikan masalah matematika. Jarimatika berasal dari kata jari dan aritmatika yang berarti cara berhitung, (yang meliputi: operasi kali, bagi, tambah, kurang) dengan menggunakan jari-jari tangan. Jarimatika memperkenalkan kepada anak bahwa matematika khususnya berhitung sangat menyenangkan. Dan dalam proses yang penuh kegembiraan itu anak di bimbing untuk bisa terampil berhitung dengan benar. Jarimatika merupakan suatu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran, khususnya dalam berhitung. Sedangkan media yang digunakan hanyalah jari-jari tangan yang tidak dapat disita pada saat ujian. Dalam pengoperasiannya terdapat aturan-aturan tertentu. Tribudiyono dalam (Sulistyaningsih, 2018) menyatakan bahwa metode jarimatika adalah metode menghitung dengan menggunakan sepuluh jari tangan. Jarimatika memperkenalkan kepada anak bahwa matematika (khususnya berhitung) itu menyenangkan. Jarimatika sangat mudah untuk dilaksanakan karena anak mengalami sendiri menghitung menggunakan jari-jari mereka. Dalam proses yang penuh kesenangan itu anak di bimbing untuk bisa dan terampil berhitung dengan benar.

Jarimatika adalah cara berhitung cepat dan mudah dikerjakan dalam operasi kabataku (kali, bagi, tambah, kurang). Menurut Prasetyono dalam (Nasution & Surya, 2015)

jarimatika merupakan salah satu teknik menghitung cepat dan akurat yang paling berkembang pesat dan sangat diminati. Di sisi lain suasana belajar akan lebih hidup, komunikasi antara guru dengan siswa dapat terjalin dengan baik sehingga pada akhirnya akan meningkatkan keterampilan operasi hitung siswa (Fitriyani, 2015). Sejalan dengan itu Wulandari dalam (Sitio, 2017) menyatakan bahwa jarimatika merupakan salah satu cara melakukan operasi hitung. Jika kita melakukan latihan berhitung secara berulang-ulang bersama dengan siswa pasti akan menguasai keterampilan ini dengan baik. Jarimatika dapat membantahi siswa untuk mengenali proses berhitung dan tatacara berhitung dengan cara yang mudah dan menyenangkan.

Menurut Lisa Puspitasari dalam (Sitio, 2017) menjelaskan bahwa manfaat metode jarimatika adalah metode jarimatika yang lebih menekankan padapenguasaan konsep terlebih dahulu baru ke cara cepatnya, sehingga anak-anak menguasailah ilmu secara matang. Selain itu metode ini disampaikan secara *fun*, sehingga anak-anak akan merasa senang dan gampang bagaikan "tamasya belajar". Mempelajarinya pun sangat menyenangkan, karena jarimatika tidak membebani memori otak dan "alat"nya selalu tersedia. Dengan demikian, melihat keterbatasan dan kesulitan anak, metode jarimatika ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berhitung yang sedang dibelajarkan. Christine (2013:3) menjabarkan keistimewaan dalam metode jarimatika yang tidak dimiliki oleh metode yang lain adalah:

"1) memberika visualisasi proses berhitung, hal ini akan membuat anak mudah melakukannya; 2) menggembirakan anak saat digunakan; 3) tidak memberatkan memori otak anak; 4) alatnya gratis, selalu dibawa dan tidak dapat disita."

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode jarimatika merupakan suatu cara sederhana dan menyenangkan mengajarkan berhitung kabataku (kali, bagi, tambah, kurang) yang menggunakan alat bantu jari-jari tangan dengan cepat dan mudah untuk di pelajari anak usia dini. Penerapan metode ini pada pembelajaran matematika akan lebih berkesan dan menarik sehingga membangkitkan dan menumbuhkan minat belajar anak. Penerapan metode jarimatika dalam pembelajaran matematika juga dapat menarik perhatian anak dalam belajar berhitung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran stimulasi metode jarimatika terhadap kemampuan berhitung anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, dimana sistem pengambilan data dalam penelitian ini bersumber dari buku-buku atau jurnal-jurnal yang di analisis berdasarkan permasalahan yang ada. Menurut Sugiyono dalam (Arikunto, 2010) studi literatur atau studi pustaka berkaitan dengan kajian tepritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang di teliti, selain itu studi ini sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur. Sejalan dengan itu Zed dalam (Arikunto, 2010) studi pustaka atau studi literatur merupakan kegiatan yan berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sumber data dari penelitian ini diambil beberapa dokumen-dokumen berupa buku-buku serat jurnal-jurnal hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini menganalisa referensi yang bersumber dari jurnal dan buku lalu menghubungkan dengan fenomena yang ada. Menurut Nazir dalam (Yeni & Hartati, 2020) studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi literatur dengan menelaah beberapa jurnal terkait kemampuan berhitung anak.

Hasil dari berbagai telaah literatur ini akan digunakan untuk menemukan gambaran stimulasi anak metode jarimatika. Langkah yang penting dalam studi literatur, yaitu menentukan topik penelitian selanjutnya mencari teori-teori penelitian yang bersumber dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian dan berbagai sumber yang sesuai. dapat

disimpulkan bahwa studi literatur mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Menurut (Arikunto, 2010) ada tiga cara dalam mengolah data yang ada dalam literatur-literatur yang telah dikumpulkan, yaitu: 1) *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan makna antara satu dengan yang lainnya. 2) *Organizing*, yaitu mengorganisir data-data yang diperoleh sesuai dengan pokok bahasan. Dan 3) Penemuan Hasil Penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan, sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu lembaga pendidikan prasekolah yang memiliki peran penting dalam mengembangkan semua potensi anak. Pendidikan anak usia dini (PAUD) dipilih orang tua sebagai alternatif dalam memberikan pendidikan penuh untuk mencerdaskan anak dengan harapan perkembangan anak sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan. Belajar di taman kanak-kanak yang mengembangkan aspek perkembangan melaksanakan kegiatan bermain sambil belajar dikarenakan anak belum sepenuhnya menyadari pentingnya sekolah. Dalam masa prasekolah, daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan (berkhayal), berbeda dengan usia SD daya pikirnya sudah berkembang kearah berpikir yang konkrit (Nurseto, 2012). Usia prasekolah merupakan masa keemasan (*golden age*) yang mempunyai arti penting dan berharga karena masa ini merupakan pondasi bagi masa depan anak dan bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut.

Menurut Yamin dan Sanan dalam (Novitasari, 2018) , pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Sedangkan menurut Fadillah menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah lebih mengarah, membimbing, dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak untuk dapat berkembang dengan lebih baik. Potensi dan bakat anak terdeteksi sejak dini, dengan adanya pendidikan dapat dikembangkan dengan maksimal. Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki kompetensi terutama dalam pengelolaan pembelajaran anak usia dini yang dapat mengoptimalkan kecerdasan personal anak (Hayes et al., 2017). Dengan demikian akan lebih baik apabila guru memiliki strategi dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif agar anak dapat memahami dan mengingat pembelajaran yang disampaikan guru. Pembelajaran yang aktif perlu di terapkan dalam proses pembelajaran khususnya untuk menunjang kemampuan berhitung pada anak usia dini.

Setiap anak memiliki potensi masing-masing aspek perkembangan, dan potensi tersebut memiliki keterbatasan waktu untuk berkembang. Salah satunya untuk mengembangkan kognitif anak dalam berhitung. Menurut Sujiono dalam (Dewi et al., 2014) menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar. Pembelajaran yang aktif perlu diterapkan dalam proses pembelajaran khususnya untuk menunjang kemampuan berhitung pada anak usia dini. Menurut (Suryana, 2013) menyatakan bahwa "berhitung merupakan bagian dari matematika". Kemampuan berhitung sangat diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan anak tentang angka, bilangan, penjumlahan, dan pengurangan. Selain itu, berhitung juga merupakan dasar bagi perkembangan kemampuan matematika anak untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Mengingat pentingnya keterampilan berhitung, maka berhitung diajarkan mulai dari

pendidikan usia dini, dimana materi berhitung mengambil bagian terbesar dibandingkan materi matematika lainnya. Namun selama ini permasalahan yang banyak terjadi adalah masih banyak anak yang kesulitan dalam berhitung sehingga menyebabkan motivasi belajar matematika semakin menurun. Selain itu manfaat utama pengenalan matematika, termasuk didalamnya kegiatan berhitung ialah mengembangkan aspek perkembangan dan kecerdasan anak dengan menstimulasi otak untuk berpikir logis dan permainan matematika mempunyai manfaat bagi anak-anak, dimana melalui pengamatan terhadap benda di sekelilingnya dapat berpikir secara sistematis dan logis, dapat beradaptasi dan menyesuaikan dengan lingkungannya yang dalam keseharian memerlukan kemampuan berhitung (Elita, 2012).

Menurut (Juita, 2018) berhitung di taman kanak-kanak diberikan secara bertahap, diawali dengan menghitung benda-benda atau pengalaman peristiwa konkrit yang dialami melalui pengamatan terhadap alam sekitar dan melalui tingkat kesukarannya, misalnya dari konkrit ke abstrak, mudah ke sukar, dan dari sederhana ke yang lebih kompleks (Jannah, 2012). Menurut (Joni, 2016) ada beberapa kelompok dasar berhitung yang harus dikembangkan untuk anak taman kanak-kanak yaitu: 1) Mengelompokkan (classification), yaitu kemampuan anak dalam mengelompokkan suatu benda berdasarkan sesuatu. Misalnya: jenis, warna, bentuk, dan lain-lain; b) Membandingkan (comparation), yaitu kemampuan untuk membandingkan dua buah benda (objek) berdasarkan ukuran ataupun jumlahnya (kualitas); c) Mengurutkan (seration), yaitu kemampuan membandingkan ukuran atau kualitas lebih dari dua benda. Cara mengurutkannya dari paling pendek ke paling panjang; dan d) Menyimbolkan (symbolization), yaitu kemampuan dalam membuat simbol berupa: angka atau bilangan, simbol tanda operasi dari sebuah proses perhitungan.

Jarimatika menurut Septi Peni Wulandari dalam (Sulistyaningsih, 2018) adalah “metode menghitung dengan menggunakan jari tangan”. Jarimatika adalah sebuah metode sederhana dan menyenangkan mengajarkan berhitung dasar kepada anak-anak menurut kaidah: dimulai dengan memahami secara benar terlebih dahulu tentang konsep bilangan, lambang bilangan, dan operasi hitung dasar, kemudian mengajarkan cara berhitung jari-jari tangan. Prosesnya diawali, dilakukan dan diakhiri dengan gembira. Sejalan dengan itu Lisa Puspita dalam (Elita, 2012) menjelaskan bahwa manfaat metode jarimatika adalah lebih menekankan pada penguasaan konsep terlebih dahulu baru ke cara cepatnya, sehingga anak-anak menguasai ilmu secara matang. Selain itu metode ini disampaikan secara *fun*, sehingga anak-anak akan merasa senang dan gampang bagaikan “tamasya belajar”. Mempelajarinya pun sangat mengasyikan, karena jarimatika tidak membebani otak dan “alat” nya selalu tersedia. Dengan demikian, melihat keterbatasan dan kesulitan anak, metode jarimatika ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berhitung yang sedang dibelajarkan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, peneliti melakukan studi literatur terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mersylina L. Patinting dengan judul *Penerapan Metode Jarimatika Di TK Asoka Makasar*, mendapat kesimpulan hasil penelitian bahwa Penerapan metode jarimatika di TK Asoka Makasar dalam pelaksanaannya dilakukan melalui tiga tahap yaitu: 1) tahap Enaktif, 2) ikonik, 3) tahap simbolik. Metode jarimatika ini diterima oleh anak dengan sangat antusias, hal ini dikarenakan alat yang digunakan adalah bagian dari tubuh mereka sendiri, sehingga menimbulkan rasa kagum dan percaya diri karena menemukan kesenangan dari proses belajar dengan pengalaman yang mereka peroleh.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh prima Nataliya dengan judul *Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Permainan Tradisional Congklak Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Siswa Sekolah Dasar*, mendapat kesimpulan bahwa melalui permainan tradisional congklak mampu membuat anak merasa senang dikarenakan guru menggunakan media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berhitung dalam proses belajar mengajar anak usia dini. Dan membuat anak tidak bosan belajar yang selalu monoton terhadap guru (Sukma et al., 2020).

Dari penelitian studi literatur ini, peneliti dapat disimpulkan bahwa hasil-hasil penelitian dan kaitannya dengan kajian pustaka yang telah di jelaskan, yaitu metode jarimatika efektif terhadap kemampuan berhitung anak usia dini dikarenakan metode jarimatika ini sangat sederhana dan menyenangkan bagi anak. Metode jarimatika ini sangat mudah untuk dilaksanakan karena anak mengalami sendiri menghitung menggunakan jari-jari mereka. Jarimatika memperkenalkan kepada anak-anak bahwa matematika (khususnya berhitung) itu menyenangkan. Manfaat metode jarimatika, yaitu: 1) metode jarimatika merupakan salah satu metode mengerjakan berhitung menggunakan media jari-jemari, 2) metode jarimatika bisa dikatakan dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak karena dengan jarimatika anak dapat mengoptimalkan kerja otak kanan dan kiri sehingga tidak membebankan anak dan penyampaianya sangat menyenangkan, 3) membuat anak mampu berhitung dengan cepat, 4) berhoitung menggunakan metode jarimatika bermanfaat untuk meningkatkan motivasi belajar anak.

SIMPULAN

Berdasarkan beberapa hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa salah satu kemampuan yang sangat penting dalam rangka membelakani mereka untuk bekal kehidupannya dimasa depan pada saat ini ialah membberikan bekal kemampuan berhitung. Berhitung merupakan bagian dari matematika. Kemampuan berhitung sangat di perlukan untuk mengembangkan pengetahuan anak tentang angka, bilangan, penjumlahan, dan pengurangan. Selain itu berhitung juga merupakan dasar bagi perkembangan kemampuan matematika anak untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Metode jarimatika adalah metode menghitung sederhana menggunakan alat bantu sepuluh jari tangan dengan cepat dan mudah kepada anak-anak. Penerapan metode ini pada pembelajaran matematika akan lebih berkesan dan menarik sehingga membangkitkan dan menumbuhkan minat belajar anak. Penerapan metode jarimatika dalam pembelajaran matematika dapat menarik perhatian anak dalam belajar berhitung.

Beberapa saran peneliti dapat dijadikan bahan pertimbangan adalah: 1) guru tidak hanya menggunakan metode jarimatika saja tetapi juga menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran agar anak merasa senang dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya. 2) untuk mengoptimalkan kemampuan berhitung pada anak maka guru membutuhkan metode dan media pembelajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. 3) dalam menerapkan metode jarimatika guru mengajarkan bilangan dan proses berhitung sederhana ini dengan berulang-ulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). Metode Penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Aritonang, L. A., & Elshap, D. S. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berhitung pada Anak Usia Dini dengan Menggunakan Metode Jarimatika. *Jurnal Ceria*, 4(6), 363–369. <https://doi.org/10.33752/ed-humanistics.v4i2.564>
- Dewi, A. K., Pudjawan, K., & Sudatha, I. G. W. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Berbantuan Media Puzzle dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak. *E-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 2(1).
- Elita, S.-. (2012). Efektifitas Metode Jarimatika dalam Meningkatkan Kemampuan Perkalian bagi Anak Kesulitan Belajar (Single Subject Research di Kelas V SDN 24 Aie Angek Sijunjung). *E-JUPEKhu*, 1(1), 23–34. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/775%0Ahttp://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/download/775/645>
- Fadlillah, M. (2016). Pengembangan Permainan Monraked sebagai Media untuk Mestimulasi Kecerdasan Logika Matematika Anak Usia Dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 04(1), 9–23.
- Fitriyani, L. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *Lentera*, XVIII(1), 93–110.

- Hayes, C., Hardian, H., & Sumekar, T. (2017). Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran Iwan. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 6(2), 402–416. www.juliwi.com
- Hikmah, Q., Lathif, M. A., & Khutobah, K. (2016). Peningkatan Kemampuan Berhitung Pada Anak Kelompok B Melalui Permainan Kartu Angka di TK Dharma Indria I Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Edukasi UNEJ*, 3(2), 39–42. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v3i2.3528>
- Jannah, H. (2012). Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia di Kecamatan Ampek. *Pesona PAUD*, 1(1), 257–258.
- Joni. (2016). Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak dalam Kegiatan Berhitung dengan Permainan Dadu TK Mutiara Pekanbaru. *Jurnal PAUD Tambusai*, 2(1), 1–10.
- Juita, R. (2018). Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Permainan Menakar Air di TK Aisyiyah Koto Kaciak Maninjau. *Jurnal Pesona PAUD*, 01(1).
- Miftakhul, W., Ulum, & Hasyim, M. (2016). Eksperimentasi Metode Jarimatika Modern “Tontalkog” Berbasis Multimedia” pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika (JP2M)*, 2(2), 79–91.
- Nasution, T. K., & Surya, E. (2015). Penerapan Teknik Jarimatika dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Operasi Hitung Perkalian Bilangan. *Edumatica*, 05(02), 49–58.
- Novitasari, Y. (2018). Analisis Permasalahan “Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini”. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 82–90. <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v2i01.2007>
- Nurseto, T. (2012). Membuat Media Pembelajaran yang Menarik. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 8(1), 19–35. <https://doi.org/10.21831/jep.v8i1.706>
- Patintingan, M. L. (2015). Penerapan Metode Jarimatika di TK Asoka Makassar. *Jurnal KIP*, IV(1), 733–747.
- Purwaningsih, S. J., Reswita, & Putr, A. A. (2018). Meningkatkan Kemampuan Berhitung dengan Menggunakan Metode Jarimatika pada Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Dinda Kids Kota Pekanbaru. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 49–60.
- Sitio, T. (2017). Penerapan Metode Jarimatika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas I SDN 003 Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 146–156. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v6i1.4097>
- Sujiono, Y. N. (2009). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Jakarta: Indeks*.
- Sukma, A., Kurnia, R., & Febrialismanto, F. (2020). Pengaruh Media Alphabet Smart terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 29–35. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.50>
- Sulistyaningsih, N. (2018). Peningkatan Keaktifan Belajar Matematika dengan Strategi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*, 2(1), 57–63.
- Sumirat, I., Trimurtini, & Wayuningsih. (2017). Pengaruh Praktik Jarimatika terhadap Keterampilan Berhitung Perkalian pada Siswa Kelas II SD. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 7(1).
- Suryana, D. (2013). Pendidikan Anak Usia Dini (teori dan praktik pembelajaran). *Padang: UNP Press*.
- Suardi, S., Firmiana, M. E., & Rohayati, R. (2014). Pengaruh Penggunaan Alat Peraga terhadap Hasil Pembelajaran Matematika pada Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 2(4), 297. <https://doi.org/10.36722/sh.v2i4.177>
- Yeni, A., & Hartati, S. (2020). Studi Literatur: Stimulasi Kemampuan Anak Mengenal Huruf melalui Permainan Menguraikan Kata di Taman Kanak-Kanak Alwidjar Padang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 4(1), 608–616. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>